

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan kajian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian sebagai rujukan atau pelengkap pustaka dalam menguatkan materi atau teori dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai pendukung dalam memecahkan masalah yang ada serta menyamakan berbagai persepsi yang berbeda terhadap tujuan penelitian terkait modernisasi rumah tinggal di kawasan Kampung Adat Cikondang.

II.1 Kajian Pustaka Penelitian Sebelumnya

Dalam sub bab ini, penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya di beberapa jurnal artikel baik publikasi ilmiah maupun jurnal penelitian tesis dan skripsi. Penelitian tersebut menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti untuk membantu proses penulisan tesis. Pengumpulan penelitian sebelumnya juga dapat menjadi acuan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya didapat berdasarkan saling terhubungnya dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dan memberikan kontribusi terhadap penelitian dalam tesis ini yaitu seperti dalam tabel II.1 berikut.

Tabel II.1. Penelitian Sebelumnya.

Sumber : Muzaki (2024)

No.	Peneliti	Judul & Isi	Kontribusi Dalam Penelitian
1	Widji Indahing Tyas, Regia Dwi Umbara, Muhamad Lutfi Aditia,	<i>"Kajian Pola Tataan Massa Pada Kampung Ciboleger, Baduy"</i> Penelitian analisis kualitatif yang membahas mengenai kajian pola tataan massa	Dalam menganalisis pola tataan massa kampung Ciboleger menggunakan konsep <i>patempatan</i> sehingga berkontribusi sebagai referensi analisis

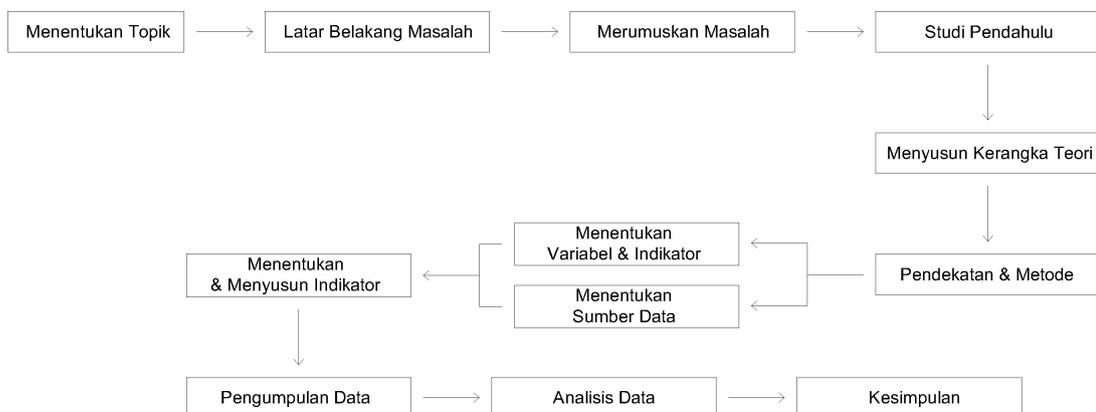
	Adhi Syabani Nurhadi, Syahnaz Kahirunisa. (2014)	kampung terhadap filosofi masyarakat perkampungan Sunda, pembagian zona pada perkampungan, orientasi massa, drainase serta sirkulasi pada kampung Ciboleger.	dalam pengimplementasian konsep <i>patempatan</i> yaitu <i>lemah-cai</i> , <i>luhur-handap</i> , <i>wadah-eusi</i> dan <i>kaca-kaca</i> pada pola wilayah kampung.
2	Rifky Rahman Hakim. (2015)	“ <i>Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung (1942-1968)</i> ” Penelitian dengan metode historis yang membahas tentang latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Cikondang, gambaran adat istiadat masyarakat kampung Cikondang pada tahun 1942-1968 serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap adat istiadat.	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan informasi tambahan bahwa pasca kebakaran yang terjadi pada tahun 1942, terjadi perubahan fisik pada bangunan rumah tinggal masyarakat di kampung adat Cikondang yang mulai terlihat dan terasa pada tahun 1960-an yang juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Cikondang.
3	Deni Miharja (2016)	“ <i>Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan</i> ”. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang membahas mengenai	Penelitian tersebut berkontribusi memberikan referensi tiga wujud kebudayaan yang terkandung di kampung adat Cikondang yaitu wujud ide/gagasan yang

		<p>pandangan hidup, wujud ide atau wujud aktifitas/sosial masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan serta membahas wujud artefak/fisik masyarakat adat cikondang dalam melestarikan lingkungan.</p>	<p>terimplementasi pada konsep <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i>. Wujud aktivitas yang terimplementasi pada masyarakat yang masih berpartisipasi dalam menjalankan ritual/upacara adat. Sedangkan wujud artefak terimplementasi pada rumah adat yang masih dilestarikan konsep dan bentuk fisiknya hingga saat ini.</p>
4	Deni Miharja (2016)	<p>“<i>Keberagaman Masyarakat Adat Cikondang Dalam Menghadapi Modernisasi</i>”.</p> <p>Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang membahas mengenai pemahaman masyarakat adat Cikondang terhadap agama dan modernisasi serta bagaimana pengaruh modernisasi terhadap keberagaman masyarakat Cikondang.</p>	<p>Penelitian tersebut berkontribusi sebagai penelitian terdahulu yang membahas bentuk modernisasi yang terjadi kampung adat Cikondang sehingga penelitian tersebut menginspirasi peneliti untuk lebih mendalami sebab-akibat terjadinya modernisasi yang juga mengkaji kondisi kampung adat Cikondang saat ini dengan salah satu nilai kasundaan yaitu konsep <i>patempatan</i>.</p>
5	Annisaa Kurnia W, Imam Santosa.	<p>“<i>Pergeseran Fungsi dan Teritorialitas Pada Ruang Rumah Adat Cikondang</i>”.</p>	<p>Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan informasi mengenai fungsi</p>

	(2021)	<p>Penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran fungsi ruang dahulu dan saat ini serta mencari tahu penyebab perubahan teriori ruang pada rumah adat Cikondang. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang menjadikan adanya teritorialitas itu terjadi.</p>	<p>dan teritori ruang di rumah adat Cikodandang berdasarkan klasifikasi gender sehingga dapat diketahui bahwa teritori wilayah wanita lebih mendominasi dari pada teritori pria pada pola tata ruang rumah adat Cikondang.</p>
--	--------	--	--

II.2 Alur Penelitian

Pada alur penelitian tesis ini memaparkan beberapa hal yang menjadi acuan peneliti dengan tujuan mencari jawaban mengenai modernisasi nilai-nilai kesundaan pada konsep desain bentuk rumah tinggal di kampung adat Cikondang dengan alur penelitian seperti pada bagan II.1 berikut.



Bagan II.1. Alur Penelitian.

Sumber : Muzaki (2024)

Tahapan yang terdapat dalam alur penelitian ini dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut :

1. Menentukan Topik

Peneliti menentukan topik dan menemukan fokus penelitian yaitu analisis modernisasi nilai-nilai kesundaan pada konsep desain bentuk rumah tinggal di kampung adat Cikondang.

2. Latar Belakang Masalah

Pada tahap latar belakang memaparkan permasalahan yang ada pada objek penelitian di kampung adat Cikondang sesuai dengan judul tesis terkait.

3. Merumuskan Masalah

Melakukan identifikasi tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

4. Studi Pendahuluan

Mempelajari studi literatur yang akan digunakan sebagai penelitian dan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Menyusun Kerangka Teori

Gambaran atau perencanaan yang berisi tentang pemaparan bahan penelitian yang berlandaskan dari hasil penelitian.

6. Pendekatan dan Metode

Tahap ini penulis mencari metode yang akan digunakan untuk penelitian untuk mempermudah peneliti dalam membuat strategi, menetapkan proses dan teknis yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

7. Menentukan Variabel dan Indikator

Menentukan variabel yang menjadi faktor masalah dan menentukan segala persiapan yang berkaitan dengan penelitian agar dapat mengindikasikan kondisi saat penelitian.

8. Menentukan Sumber Data

Menentukan sumber data yang akan diperoleh seperti mencari narasumber untuk merespon atau menjawab pertanyaan seputar penelitian untuk menggali informasi yang diperlukan.

9. Menentukan dan Menyusun Instrumen

Penentuan instrument penelitian untuk mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber ketika penelitian dilakukan.

10. Mengumpulkan Data

Tahap ini untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

11. Analisis Data

Menganalisis hasil pengolahan data berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

12. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil berdasarkan pengamatan dan analisa yang dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

II.3 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang dirumuskan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian dan dapat membantu dalam proses analisis.

II.3.1 Teori Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985) dalam *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang memiliki arti budi atau akal sehingga kebudayaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal. Menurut Koentjaraningrat (1979) dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* berpendapat bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Gustiwa (2010) dalam *Morfologi dalam Konteks Kebudayaan* mendefinisikan bahwa kebudayaan menurut Supardi Suparlan merupakan semua pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan dunia di mana mereka hidup. Koentjaraningrat (1974) dalam *Kebudayaan Mentalitas dan*

Pembangunan, konsep kebudayaan menurut para ahli sosial dapat diartikan secara luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk menganalisa konsep kebudayaan perlu dipecah kedalam unsur-unsur terbesar yang pasti dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur tersebut disebut dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi 7 unsur diantaranya:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharaan hidup,
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Menurut Gartiwa (2011), kebudayaan berinteraksi dengan lima aspek kehidupan yang menjadi kesatuan utuh karena saling berkaitan satu sama lain, diantaranya:

1. Pandangan hidup, yaitu meliputi sistem nilai, etos, dan ajaran moral.
2. Lingkungan, yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan alam meliputi kondisi geografis, geologis, flora, dan fauna. Serta lingkungan masyarakat yang terdiri dari bentuk dan sifat atau karakter masyarakat.
3. Naluri, yaitu ketajaman yang bersumber dari kesadaran jiwa manusia sebagai bagian dari unsur pribadi yang ada pada setiap manusia sejak lahir dan menjadi modal dasar manusia untuk hidup.
4. Kebutuhan, yaitu hak yang harus diterima oleh manusia dari hidup dan kehidupannya yang meliputi kebutuhan jasmanai (metabolism, memiliki keturunan, keselamatan, bergerak, tumbuh, dan kesehatan) serta kebutuhan rohani (ketenangan, keindahan, dan penghargaan atau apresiasi).

5. Perilaku, yaitu akumulasi dari pandangan hidup, lingkungan, naluri dan kebutuhan yang bersatu menjadi satu perilaku atau perbuatan manusia diantaranya berbahasa, berpakaian, bertradisi, berhuni, atau bermukim, dan lainnya.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai perwujudan dari hidup dan kehidupannya. Menurut Gartiwa (2010), kebudayaan memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Kebudayaan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terwujud dalam berbagai macam tindakan.
2. Kebudayaan menjadi dasar dan dorongan bagi terwujudnya suatu tindakan, aktivitas dan perilaku manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam.
3. Kebudayaan mengatur manusia agar dapat mengerti cara untuk bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap apabila berhubungan dengan orang lain saat menjalankan kehidupannya.

Menurut Nuryanto (2019) dalam *Arsitektur Nusantara*, Kebudayaan berkaitan dengan karya dan karsa. Hubungan dengan karya berfungsi menciptakan teknologi atau kebudayaan kebendaan. Sedangkan kebudayaan yang berhubungan dengan karsa berfungsi untuk mewujudkan norma dan nilai sosial berupa tata tertib dalam pergaulan masyarakat. Koentjaraningrat (1985) dalam *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* menjelaskan terdapat tiga jenis wujud kebudayaan, diantaranya:

1. Ide/gagasan (sistem budaya), wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Aktivitas (sistem sosial), wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat.
3. Artefak (sistem materi), wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan dan usaha manusia. Pikiran, ide-ide, perbuatan, dan karya yang membentuk kebudayaan fisiknya membentuk lingkungan hidup tertentu yang menjauh dari lingkungan alami manusia, mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

II.3.2 Pandangan Hidup Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda atau masyarakat etnis atau suku bangsa Sunda, merupakan bagian dari masyarakat suku bangsa lainnya yang hidup di nusantara. Istilah Sunda menurut Kahmad (2005), berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sund* atau *Suddha* yang memiliki arti bersinar, terang, atau putih. Dalam bahasa Jawa Kuno Kawi dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama yaitu bersih, suci, murni, tidak bercela, atau bernoda, air, tumpukan, pangkat dan waspada. Menurut Harsojo dalam Koentjaraningrat (2004), secara antropologi budaya, Orang Sunda atau *Urang Sunda* adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda dalam percakapan sehari-hari dan sebagai bahasa ibu. Dari segi wilayah penyebarannya, Orang Sunda tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dulu dikenal sebagai tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Secara kultural ekologis, masyarakat Sunda pada umumnya hidup di daerah pegunungan sehingga pada masa lalu banyak yang menyebut bahwa orang Sunda dikenal sebagai “orang gunung”.

Masyarakat Sunda memiliki pandangan bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakekatnya, dalam menyesuaikan diri dengan alam masyarakat Sunda bersikap menyesuaikan diri dengan alam. Hal tersebut selaras dengan pandangan Daeng (2008) yaitu secara Antropologis, sejak awal keberadaannya, manusia mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya karena manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan

menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan”. Kebudayaan tersebut merupakan sistem adaptasi yang diciptakan manusia untuk menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya. Keterkaitan manusia dalam hal ini masyarakat Sunda dengan alam sekitar memposisikan manusia seolah tunduk terhadap alam padahal tidak demikian. Ketika masyarakat Sunda yang pada umumnya petani menyesuaikan diri dengan alam maka, alam pun secara tidak langsung membentuk mentalitas manusia Sunda (para petani masa lalu). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1981) bahwa masyarakat petani Indonesia hidup selaras dengan alam sebagai suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani Indonesia. Pandangan lain yang dimiliki masyarakat Sunda yaitu seperti dalam peribahasa *manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna* yang memiliki arti menghargai kebiasaan orang lain walaupun kita dengan orang lain berbeda dan dalam peribahasa *jawadah tutung biritna sacara-carana* yang memiliki arti setiap makhluk memiliki caranya guna melangsungkan kehidupan. Pandangan hidup tersebut mencerminkan kemampuan manusia dalam menyelaraskan kehidupannya dengan lingkungan alamnya.

Masyarakat adat suku Sunda secara khusus memiliki sistem kepercayaan yang terikat dan secara struktural tersusun dalam hubungan antara dunia nyata dan tidak nyata yang berkaitan dengan hubungan eksistensi mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Secara empiris, lingkungan tempat tinggal mereka biasanya dibagi dalam batasan lingkungan alam seperti tempat yang disucikan berupa *kabuyutan*, tempat yang boleh digarap atau dimanfaatkan untuk kehidupan tetapi tidak boleh mendirikan tempat tinggal, dan tempat yang boleh didirikan tempat tinggal. Adanya kepercayaan dan kesadaran dalam menyelaraskan diri dengan alam merupakan suatu wujud sikap dan karakter dimana manusia Sunda tidak akan menjadikan alam sebagai bahan eksploitasi. Manusia Sunda selalu berupaya menjaga keseimbangan antara *jagat alit* (diri manusia) dengan *jagat ageung* (alam beserta isinya). Di sisi lain hal tersebut dinilai sebagai

wujud religiusitas manusia Sunda sebagai “makhluk Suci” atau makhluk yang berasal dari alam kesucian *kahiyangan*.

Menurut Setiawan, dkk (2012), masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang dikenal memiliki prinsip hidup yang sederhana dalam berbagai aspek kehidupannya (*sadaya-daya, saayana*). Dari segi materialisme, masyarakat Sunda pada umumnya tidak berorientasi pada kebendaan (immaterialistik). Masyarakat Sunda cenderung lebih mengutamakan nilai-nilai non materialis karena masyarakat Sunda memiliki prinsip hidup yang lebih menghargai hubungan sosial, kebersamaan, dan nilai-nilai spiritual daripada pencapaian materi. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Sunda berorientasi pada hubungan sosial dan solidaritas daripada mengejar kekayaan material. Masyarakat Sunda cenderung memprioritaskan kehidupan yang bersahaja dan tidak berlebihan. Kehidupannya yang tidak berlebihan ditunjukkan dalam penghargaan mereka terhadap alam dimana masyarakat Sunda hidup harmoni dengan lingkungan sekitar serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.

Menurut Hermawan 2014, Prinsip hidup masyarakat Sunda yang selaras dengan alam diajarkan melalui berbagai pepatah yang berhubungan dengan kesederhanaan seperti *saeutik cukup, loba nyesa* atau sedikit cukup, banyak bersisa dan pepatah *hirup mah kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan* atau hidup harus menunduk ke rumput, menengadiah ke tempat menyadap yang berarti dalam hidup kita harus melihat kenyataan, tidak iri denki terhadap kemajuan atau keberhasilan yang dicapai orang lain. Melalui ajaran pada pepatah tersebut diharapkan masyarakat Sunda dapat dapat menerima apa yang menjadi rezekinya dan tidak bernafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi miliknya termasuk upaya merusak alam.

II.3.3 Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Sunda

Secara kultural ekologis, masyarakat Sunda pada umumnya hidup di daerah pegunungan sehingga pada masa lalu banyak yang menyebut

bahwa orang Sunda sebagai “orang gunung”. Hal tersebut terbukti karena masyarakat Sunda lebih banyak menjalankan kehidupan di daerah pegunungan dan mengelola wilayah pegunungan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Bukti kedekatan masyarakat Sunda dengan gunung juga banyak diekspresikan melalui *tembang-tembang* Sunda yang bertemakan gunung atau kehidupan di pegunungan. Berdasarkan kontur alam dan tempat tinggal masyarakat Sunda, maka dalam sistem mata pencaharian masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat peladang. Menurut Dr. Kusnaka Adimiharja (1980) dalam *Sundanese Architecture*, menjelaskan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Sunda pada yaitu bertani yang pada awalnya berladang atau *ngahuma* lalu setelah kedatangan bangsa Belanda berubah menjadi bersawah. Kebiasaan pengelolaan padi di kalangan petani umumnya disertai dengan mitor tentang adanya dewi padi yaitu Nyi Sari Pohaci Sanghyang Sri sehingga masyarakat percaya apabila tata cara memperlakukan padi yang tidak sesuai dengan anjuran dalam mitos diyakini dapat membawa pengaruh buruk terhadap hasil panen. Masyarakat Sunda memandang tanah dan pertanian merupakan sumber utama kekayaan materi bagi mereka mengingat masyarakat Sunda pada awalnya merupakan masyarakat agraris yang bermata pencaharian sebagai petani/peladang. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengadaan fasilitas di dalam rumah karena masyarakat Sunda yang memiliki kecukupan harta biasanya memiliki *leuit* atau lumbung padi pribadi yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki kesejahteraan pangan karena memiliki cadangan pangan untuk menghadapi musim tanam berikutnya bahkan jika mengalami situasi bencana atau krisis pangan.

Selain bersawah, masyarakat Sunda juga memiliki mata pencaharian *nyadap*/menyadap yaitu mengumpulkan hasil hutan seperti getah, rotan, dan kayu. Membuat kerajinan tangan pun menjadi mata pencaharian lain masyarakat Sunda. Kerajinan tangan yang dibuat yaitu seperti rajutan kantong koja atau *jarog* yang terbuat dari serat kayu atau benang serta menenun kain tradisional.

II.3.4 Sistem Keagamaan Masyarakat Sunda

Pada umumnya, masyarakat Sunda dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan tersebut tampak dalam pameo *silih asih silih asah*, dan *silih asuh* (saling mengasihim saling mempertajam diri, saling memelihara dan saling melindungi). Selain itu, masyarakat Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti *handap asor* (kesopanan), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*), membantu orang lain yang membutuhkan dan yang sedang dalam kesulitan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*). Pernyataan bahwa masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang religius didukung oleh pendapat Nuryanto (2019) yaitu masyarakat Sunda termasuk masyarakat religius yang terbukti terbukti sejak ketaatan mereka terhadap ajaran dalam sistem keagamaan yang disebut *Sunda Wiwitan*. Menurut Djajadiningrat dalam Ekadjati (1995), mengungkapkan bahwa agama dan kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda adalah agama yang dianut oleh orang Kanekes (Suku Baduy). Berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik yang bernama Naseni, Bupati Serang P.A.A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes bukan merupakan penganut agama Hindu ataupun Budha, melainkan penganut Animisme atau kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya saja, kepercayaan orang Kanekes sudah tercampur dengan unsur-unsur agama Hindu dan juga Islam yang disebut *Sunda Wiwitan*.

Secara etimologi, *Sunda Wiwitan* memiliki arti yang pertama-tama atau awal mula dengan kata lain *Sunda Wiwitan* adalah agama Sunda asli atau agama Jati Sunda. *Sunda Wiwitan* merupakan agama pertama masyarakat Sunda lama yang sudah ada sejak Kerajaan Tarumanegara bahkan lebih awal lagi. Dalam konsep pemikiran masyarakat Sunda lama, alam dibagi menjadi tiga tataran antara lain :

- (1) *Sakala*, merupakan zat adikodrati yang menampakkan diri secara langsung.
- (2) *Sakala-Niskala*, merupakan zat adikodrati yang dapat menampakkan diri tetapi dapat juga tidak tampak/maya.
- (3) *Niskala*, merupakan zat adikodrati yang sama sekali tidak pernah menampakkan diri dalam wujud nyata.

Peringkat tataran alam tersebut diambil berdasarkan ajaran Hindu-Saiva namun kekuatan adikodrati pengisi alam bukan lagi para dewata Hindu melainkan para *Hyang* yang disebut dengan *Guriang Tujuh*. Para *Guriang Tujuh* terdiri dari *Sang Hyang Ijuna Jati*, *Sang Hyang Tunggal*, *Sang Hyang/Batara Lenggang Buana*, *Sang Hyang Aci Wisesa*, *Sang Hyang Aci Larang*, *Sang Hyang Aci Kumara* dan *Sang Hyang Manwan/Manon* merupakan pengejawantahan atau jelmaan dari *Sang Hyang Niskala* yaitu kekuatan zat adikodrati tertinggi dalam sistem *Sunda Wiwitan*.

Konsep ketuhanan yang tunggal atau esa dalam kepercayaan *Sunda Wiwitan* sama dengan konsep ketuhanan yang ada dalam agama Islam sehingga agama Islam mudah diterima oleh orang Sunda pada saat proses Islamisasi yang diprakarsai oleh Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran *Sunda Wiwitan* yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Masyarakat penganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* memisahkan diri dalam komunitas yang khas di pedalaman Kanekes ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Pajajaran.

Selain karena memiliki kesamaan konsep ketuhanan, masyarakat Sunda dengan mudah menerima agama Islam karena karakter Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya unda pada masa itu. Hal yang menyebabkan agama Islam mudah dipeluk oleh masyarakat Sunda pertama karena ajaran Islam itu sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana. Ajaran tentang akidah, ibadah, terutama akhlak dari agama Islam sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis.

Yang kedua adalah agama Islam berasal dari kebudayaan timur yang tidak asing bagi masyarakat Sunda. Oleh karena itu, ketika orang Sunda membentuk jati dirinya bersamaan dengan proses islamisasi, maka secara tidak sadar Islam terwujud kedalam identitas ke-Sundaan mereka sehingga muncul peribahasa “Islam teh Sunda, Sunda teh Islam”.

II.3.5 Konsep Kosmologi Sunda

Kosmologi menurut Kevin Lynch dalam Adimihardja dan Salura (2004) merupakan pandangan dunia dalam skala besar yaitu pemahaman individu mengenai dunia maupun ruang tempat mereka hidup, bagaimana dunia itu tersusun dan bekerja dalam alam semesta. Kosmologi mencakup orientasi, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap alam jagat raya atau alam semesta. Dalam kosmologi, manusia dinyatakan sebagai alam kecil (mikrokosmos), sementara lingkungan diluar dirinya disebut alam besar (makrokosmos). Secara prinsip, manusia dapat hidup bersahabat dengan alam jika memahami kosmologi. Manusia zaman dahulu memahami bahwa kejadian fisik seperti perubahan cuaca, arah angin, badai, gunung meletus, dan kejadian alam lainnya berkaitan dengan dewa-dewa. Jika dewa sedang marah maka terjadi berbagai peristiwa alam dan sebaliknya jika dewa sedang bermurah hati maka cuaca akan cerah sehingga dapat mempercepat proses panen. Manusia zaman dahulu mempelajari alam sekitar dengan mengaitkan yang fisik seperti sains alam, perubahan musim, arah angin, dan lainnya dengan yang nonfisik seperti agama dan spiritualitas.

Kosmologi masyarakat Sunda berpandangan bahwa alam semesta merupakan suatu sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan pusat kosmiknya. Masyarakat Sunda menganggap alam jagat raya merupakan kesatuan ekosistem dan sistem sosial yang saling berhubungan secara teratur. Ketidakteraturan berbagai komponen fisik dan non-fisik di alam jagat raya dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia.

II.3.6 Konsep *Patempatan*

Menurut Salura (2015) dalam *Sundanese Architecture*, dalam sistem pola tata ruang kampung, masyarakat Sunda memiliki konsep *patempatan*. Konsep ini memaparkan pengaruh tempat atau konsep tempat yang berpengaruh terhadap proses penciptaan wadah fisik/fasilitas. Dalam konsep *patempatan* terdapat 4 elemen yaitu:

1. *Lemah-cai*, yaitu sebagai syarat suatu pemukiman dibutuhkan dua elemen komplementer yaitu *lemah* yang berarti tanah yang layak huni dan layak dijadikan ladang serta ketersediaan *cai* atau air dalam bentuk mata air dan balong untuk menghidupi tanah dan manusia.
2. *Luhur-handap*, yaitu konsep orientasi pada *patempatan* yang meyakini bahwa yang berada di atas atau *luhur* dianggap lebih tinggi nilainya daripada yang berada di bawah atau *handap*. Misalnya rumah kuncen adat yang berada di area yang lebih tinggi dibanding rumah masyarakat.
3. *Wadah-eusi*, yaitu memiliki makna bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu *wadah* sekaligus *eusi* atau kekuatan supranatural.
4. *Kaca-kcca*, yaitu batas yang menandakan perbedaan ketinggian tempat, perbedaan material atau suatu benda yang diletakkan di area tertentu sebagai pembatas yang menyimbolkan adanya dua area yang berbeda.

II.3.7 Kampung Adat Sunda

Menurut Nuryanto (2019) dalam buku *Arsitektur Nusantara*, dalam pemikiran masyarakat Sunda, kampung adalah tempat asal seseorang kembali artinya sejauh-jauhnya seseorang pergi maka suatu saat akan kembali lagi ke tempat asalnya dilahirkan (*bali geusan ngajadi*). Oleh karena itu, terjalin ikatan emosional yang sangat kuat antara kampung dengan jiwa seseorang dikarenakan terdapat harmonisasi antara tali pusar (*bali*) yang ditanam di dalam tanah kampung. Menurut Edi S. Ekadjati

(1995) dalam buku Kebudayaan Sunda menjelaskan bahwa pada mulanya kampung terbentuk berdasarkan persekutuan adat sehingga disebut kampung adat yang tercermin dalam ungkapan “*ciri sabumi, cara sadesa*” yang artinya setiap kampung memiliki adat-istiadat masing-masing. Kampung merupakan kesatuan hidup manusia atau suatu kesatuan kebudayaan.

Masyarakat Sunda pada umumnya tinggal di perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah dan fasilitas lain dalam kesatuan pola tertentu. Bentuk kampung masyarakat Sunda dipengaruhi oleh konsep patempatan. Patempatan merupakan konsep atau norma tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah penduduk adat-istiadat (komunitas). Pola kampung masyarakat Sunda biasanya dipengaruhi oleh mata pencaharian masyarakatnya karena lokasi kampung selalu dekat dengan tempat kegiatan mata pencahariannya. Menurut Yudistira Garna (1984), kampung Sunda terbentuk melalui empat proses yaitu :

- (1) Terbentuknya *umbulan*, yaitu kampung yang terdiri dari 1-3 rumah.
- (2) Terbentuknya *babakan*, merupakan perkembangan dari *umbulan* yaitu pemukiman yang terdiri dari 4-10 rumah.
- (3) Terbentuknya *lembur*, yaitu pemukiman yang terdiri dari 10-20 rumah.
- (4) Terbentuknya kampung yaitu kesatuan pemukiman yang memiliki lebih dari 20 rumah beserta lingkungannya.

Masyarakat Sunda pada umumnya memberikan penamaan pada kampung mereka berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya ukuran luas, arah mata angin, dan letak geografisnya. Berdasarkan ukuran luas terdapat istilah kampung *gede* untuk pemukiman yang besar. Sedangkan pemukiman yang jumlah rumahnya relatif sedikit tetapi lebih besar dari *babakan* disebut kampung *leutik*. Berdasarkan arah mata angin masyarakat Sunda memiliki istilah seperti kampung *kulon* (terletak di barat), kampung *wetan* (terletak di timur), kampung *kaler* (terletak di utara), dan kampung *kidul* (terletak di selatan). Berdasarkan letak geografis atau kontur, dikenal dengan istilah kampung *handap/hilir* yang ada di bawah dan kampung

luhur/girang yang ada di atas. Berdasarkan sungai atau gunung yang ada di sekitarnya, dikenal dengan nama kampung berawalan *ci* (kependekan dari *cai* artinya air) lalu disambung dengan nama sungai atau gunung yang ada didekatnya.

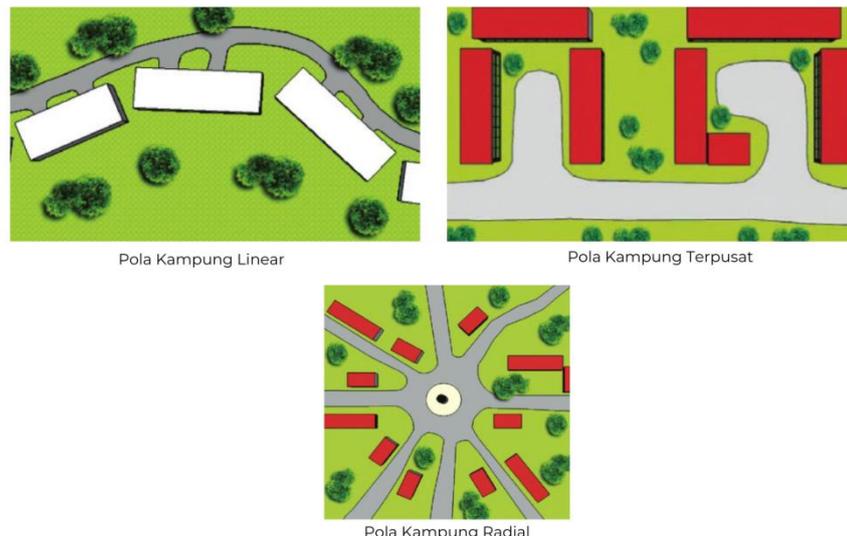
Terdapat pengelompokan kampung Sunda berdasarkan mata pencaharian penduduknya yang terbagi menjadi tiga, yaitu

- (1) Kampung pertanian, merupakan kampung dengan mata pencaharian penduduknya dibidang pertanian. Kampung Sunda di Jawa Barat mayoritas merupakan kampung pertanian.
- (2) Kampung nelayan, merupakan kampung dengan mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Lokasi kampungnya terletak di tepi atau sekitar pantai.
- (3) Kampung kerajinan, merupakan kampung dengan mata pencaharian penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Ditinjau dari pengelompokan bangunan, menurut Garna dalam Ekadjati (1995), kampung Sunda dikelompokkan dalam tiga macam pola seperti pada gambar II.1, yaitu :

- (1) Pola linear, kampung yang perumahan penduduknya berkelompok memanjang mengikuti alur jalan kampung, jalan raya, aliran sungai, jalur lembah, atau garis pantai.
- (2) Pola radial, kampung yang perumahan penduduknya berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat).
- (3) Pola terpusat, kampung yang perumahan penduduk dan bangunan perlengkapan kampungnya (*bale* kampung, masjid, sekolah) berkelompok disekeliling alun-alun atau lapangan terbuka.

Pola linear merupakan bentuk pola kampung yang sangat umum hadir karena dipengaruhi oleh kosmologi tentang orientasi arah mata angin, topografi atau kondisi alam sekitar, dan *wangsit* yaitu pesan atau perintah gaib dari leluhur yang diterima pimpinan adat kampung.



Gambar II.1. Pola Kampung Linear, Terpusat, Radial.

Sumber : Anwar, Nugraha (2013).

Kampung yang terdapat di Tatar Sunda atau Jawa Barat memiliki karakteristik yang menyesuaikan dengan kondisi alamnya yaitu permukaan tanah yang tidak rata karena banyak terdapat bukit dan gunung sehingga terlihat turun-naik. Lingkungan alam dalam arsitektur kampung Sunda diselaraskan secara akrab oleh bangunannya. Kampung serta massa bangunan di dalamnya dapat didirikan dengan memanfaatkan kondisi alam yang apa adanya tanpa harus merubah atau merusak. Tanah yang tidak rata merupakan anugerah dari Tuhan sekaligus potensi yang harus dimanfaatkan karena melawan alam sama dengan tidak mensyukuri anugerah Tuhan.

II.3.8 Rumah Menurut Pandangan Masyarakat Sunda

Pada dasarnya, rumah merupakan tempat untuk berlindung. Menurut Noviyanti (2020), dalam pandangan suku Sunda, rumah sangat erat kaitannya dengan wanita karena hampir seluruh aktivitas di dalam rumah melibatkan wanita. Menurut Firmansyah (2016) dalam Noviyanti (2020), sejak zaman dahulu, dalam kepercayaan suku Sunda, rumah memiliki aturan dalam mengatur tata letak berdasarkan konsep gender. Hal tersebut

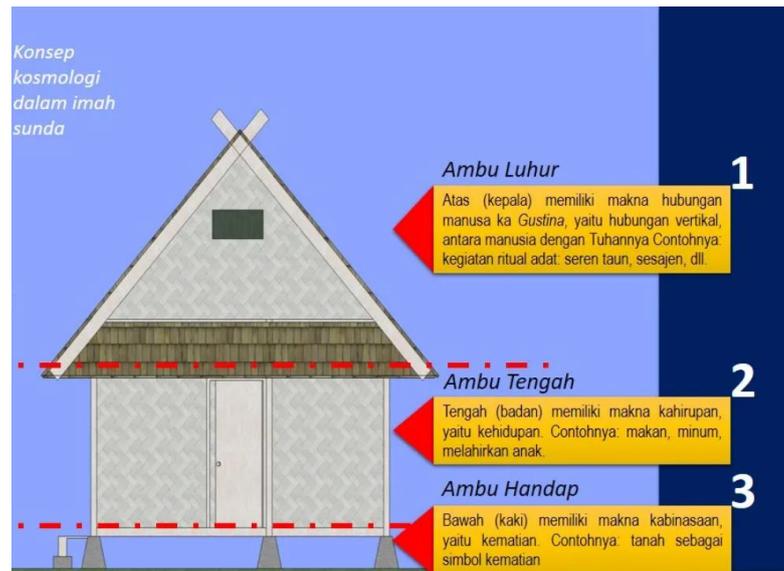
terlihat dari salah satu syarat dalam adat pernikahan yang mengharuskan laki-laki untuk mempersiapkan rumah bagi salon istrinya. Selain itu, mengenai kepemilikan rumah, suku Sunda memiliki aturannya tersendiri yaitu jika orang tua sudah meninggal dunia, maka rumah akan diwariskan kepada anak perempuan termuda dalam keluarga. Namun, jika tidak ada anak perempuan maka, akan diwariskan kepada menantu perempuan. Kemudian, jika rumah baru dibangun oleh suami, maka yang akan mendapatkan rumah tersebut adalah istrinya.

Bagi masyarakat Sunda, rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal melainkan rumah merupakan gambaran kosmologi atau tata ruang tentang keberadaan alam semesta. Oleh karena itu dalam membangun rumah, masyarakat Sunda akan memperhatikan aturan-aturan tertentu baik dari segi struktur, ragam, pola tata ruang maupun fungsi dari rumah tersebut. Selain itu, bagi masyarakat Sunda, rumah merupakan cerminan religiusitas pemiliknya sehingga dalam proses membangun rumah, perlu diadakan berbagai jenis ritual (syukuran) baik sebelum maupun sesudahnya. Hal tersebut menandakan bahwa rumah tidak hanya menjadi tempat yang profan namun juga menjadi tempat yang sakral bagi pemiliknya.

II.3.9 Konsep Arsitektur Rumah Adat Sunda

Arsitektur merupakan manifestasi kosmologi yang berhubungan erat antara manusia dengan alam. Kosmologi masyarakat dalam segi arsitektur berkaitan dengan sistem spasial yaitu cara mengatur atau meletakkan ruang-ruang hidupnya demi memperoleh harmonisasi antara manusia dengan lingkungan alamnya. Pengaturan ruang didasari oleh pemahaman masyarakat tentang makna ruang, seperti baik dan buruk atau untung dan rugi. Masyarakat percaya bahwa setiap ruang ada pemiliknya yaitu makhluk gaib. Oleh karena itu, dalam mendirikan bangunan selalu ada ritual khusus yang bertujuan untuk meminta izin dan keselamatan.

Konsep *imah panggung* masyarakat Sunda merupakan manifestasi dari kosmologi tiga lapisan dunia yang disebut konsep Tri Tangtu. *Imah panggung* terdiri atas 3 bagian yaitu bagian bawah (*kolong & umpak*), bagian tengah, dan bagian atas (*suhunan*). Ketiga bagian rumah tersebut merepresentasikan 3 lapisan dunia seperti pada gambar II.2 berikut. yaitu sebagai berikut:



Gambar II.2. Implementasi Konsep Tri Tangtu Pada Rumah Adat Sunda.

Sumber : Iswanto (2014).

- (1) Bagian atas merupakan representasi dari *Buana Nyungcung*. Menyimbolkan alam para dewa, bersifat sakral, dan surga yang dimanifestasikan ke dalam bentuk *suhunan* atau atap bangunan sebagai komponen rumah yang paling tinggi.
- (2) Bagian tengah merupakan representasi dari *Buana Panca Tengah*. Menyimbolkan kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan. Bersifat netral dan representasi dari dunia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk dinding dan lantai rumah.
- (3) Bagian bawah merupakan representasi dari *Buana Larang*. Menyimbolkan alam kematian, bersifat profan, roh jahat, dan neraka yang dimanifestasikan ke dalam bentuk *umpak* dan *kolong*.

Menurut Nuryanto (2019), kosmologi ketiga lapisan dunia dalam masyarakat Sunda disusun secara vertikal yang dihubungkan oleh tiang-tiang struktur rumah sebagai porosnya (*axis*). Tiang-tiang imajiner tersebut merupakan penghubung antara *Buana Larang* dengan *Buana Nyungcung*, sedangkan rumah berada diantara keduanya sebagai titik keseimbangan kosmos (*Buana Panca Tengah*).

Rumah masyarakat Sunda memiliki konsep arsitektur yang menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar arsitekturnya. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang harus dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan *bumi* bagi alam yang menunjukkan bahwa alam merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Sunda. Menurut Garna (1984), dalam bahasa Sunda, rumah disebut *imah* atau *bumi* dalam bahasa Sunda halus. *Bumi* tidak saja berarti rumah, tetapi juga tanah (*taneuh*) dan dunia (*dunya*) bahkan lebih jauh lagi yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang. Menurut Garna (1984), rumah merupakan perlambangan wanita. Apabila orang tua meninggal, anak perempuan mewarisi rumah. Jika tidak anak perempuan, menantu perempuan akan mewarisinya. Apabila rumah tersebut baru dibangun suami, maka akan diwariskan kepada istrinya karena terdapat ketentuan bahwa seorang pria yang akan menikah harus mempersiapkan sebuah rumah untuk calon istrinya.

A. Bentuk Rumah Adat Sunda

Berdasarkan bentuknya, terdapat 3 jenis bentuk rumah masyarakat Sunda, yaitu :

- (1) *Imah ngupuk*, rumah yang lantainya langsung menempel ke tanah. Jenis rumah ini pada umumnya semi permanen sehingga memungkinkan untuk dipindahkan.
- (2) *Imah depok*, rumah yang terbuat dari dinding tembok atau bata. Jenis rumah ini bersifat permanen, karena pondasinya sudah ditanam di dalam tanah.

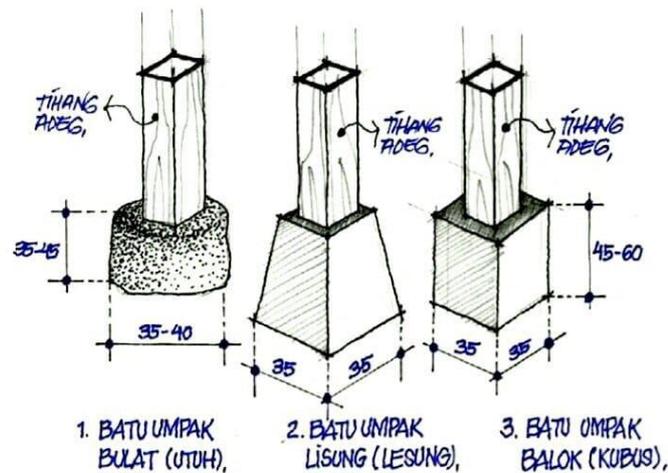
(3) *Imah panggung*, rumah yang lantainya tidak menempel langsung pada tanah seperti pada gambar II.3. Rumah jenis ini memiliki *kolong* atau ruang kosong yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Pondasi *imah panggung* tidak ditanam sehingga sangat mudah untuk dipindahkan atau dibongkar-pasang (*knock-down*) selain itu, struktur bangunannya pun ringan.



Gambar II.3 Bentuk *Imah Panggung*.

Sumber : Rebi (2018).

Mayoritas masyarakat Sunda tradisional mendirikan rumah jenis *imah panggung* dengan pondasi *umpak*, menggunakan material kayu, bambu dan ijuk. Tinggi lantai rumah *panggung* dari permukaan tanah \pm 40-60 cm. Kolong di bawah lantai rumah *panggung* digunakan untuk berbagai keperluan seperti menyimpan kayu bakar, gudang bahan bangunan, kandang ternak dan lainnya. Pondasi *umpak* yang digunakan pada *rumah panggung* terdiri dari tiga jenis, yaitu seperti pada gambar II.4 berikut.



Gambar II.4 Jenis Pondasi Umpak Pada *Imah Panggung*.

Sumber : <https://blkp.co.id/blogs/detail/pondasi-umpak> (2024).

- (1) Pondasi *umpak buleud*, yaitu pondasi batu alam berbentuk bulat yang diambil dari sungai, terbawa aliran sungai atau lahar letusan gunung zaman dahulu.
- (2) Pondasi *umpak lisung*, yaitu pondasi batu berbentuk lesung atau trapezium yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawahnya.
- (3) Pondasi *umpak balok*, yaitu pondasi batu berbentuk kubus dengan ukuran alas bawah dan atas sama besar.

B. Bentuk Atap Rumah Adat Sunda

Atap dalam Bahasa Sunda disebut *suhunan* yang berasal dari kata *suhun*, artinya sesuatu yang diletakkan di atas kepala. Bentuk atap atau *suhunan* rumah adat Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan adat-istiadat (kebiasaan) dari kampung setempat, keadaan alam, dan fungsi. Terdapat beberapa bentuk *suhunan* yang digunakan pada rumah adat Sunda. Masing-masing bentuk memiliki diberi nama/ istilah yang terinspirasi dari binatang atau perilaku manusia (metafora/personifikasi) diantaranya sebagai berikut.

(1) *Suhunan Jolopong*

Bentuk atap ini disebut juga *suhunan panjang/gagajahan* merupakan bentuk atap *saung* yang sudah dikenal lama sehingga

menjadi bentuk atap paling tua. *Suhunan jolopong* artinya atap dengan bubungan memanjang atau dalam istilah konstruksi disebut “atap pelana” seperti pada gambar II.5. Kemiringan atap ini $\pm 40^\circ - 45^\circ$ dan ditambah *oversteak* di bagian sampingnya. Bentuk *jolopong* terinspirasi dari tubuh manusia yang sedang tergolek lurus atau tebusur (*ngajolopong*) seperti pada gambar II.6. Makna filosofinya yaitu harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Dilihat dari segi status sosial, *Suhunan jolopong* menyiratkan status sosial masyarakat dari kalangan golongan bawah, sederhana, atau berpikiran praktis.



Gambar II.5. *Suhunan Jolopong*
Sumber : Nuryanto (2021)



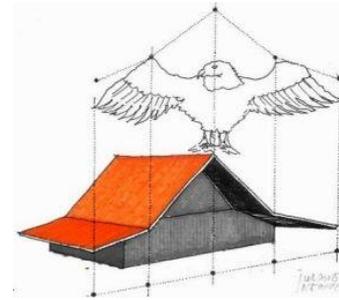
Gambar II.6. Inspirasi Bentuk Atap *Jolopong*
Sumber : Nuryanto (2021)

(2) *Suhunan Julang Ngapak*

Suhunan julang ngapak berbentuk melebar di kedua sisi bidang atapnya seperti pada gambar II.7. Menurut Deny (2007) bentuk atap ini menyerupai sayap burung *julang* yang sedang merentangkan sayap apabila dilihat dari arah muka rumah seperti pada gambar II.8. *Suhunan julang ngapak* memiliki empat bidang, dua diantaranya disusun seperti *suhunan jolopong* namun pada *suhunan* ini terdapat atap tambahan di kedua sisinya (di depan dan di belakang) dengan kemiringan lebih landai yang disebut *leang-leang*. Material yang digunakan pada atap ini yaitu anyaman ijuk. Kedua ujung atasnya diikat dengan teknik *capit hurang* (menyerupai huruf X).



Gambar II.7. *Suhunan Julang Ngapak*
Sumber : Nuryanto (2021)



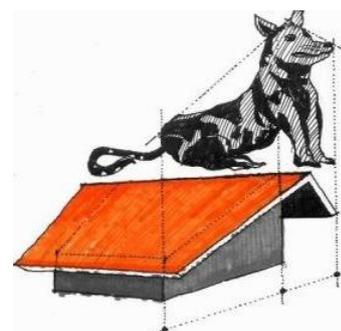
Gambar II.8. Inspirasi Bentuk
Atap *Julang Ngapak*
Sumber : Nuryanto (2021)

(3) *Suhunan Tagog Anjing*

Suhunan tagog anjing atau *jogo anjing* merupakan bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang *suhunan* seperti pada gambar II.9. Bentuk atap ini seolah seperti anjing yang sedang jongkok seperti pada gambar II.10.



Gambar II.9. *Suhunan Tagog Anjing*.
Sumber : Nuryanto (2021)



Gambar II.10. Inspirasi Bentuk
Atap *Tagog Anjing*.
Sumber : Nuryanto (2021)

Bidang atap pertama berukuran lebih lebar dibanding bidang atap lainnya dan menjadi penutup ruangan. Sedangkan atap kedua yang sempit memiliki sepasang sisi sama panjang dengan batang *suhunan*, bahkan batang *suhunan* itu merupakan puncaknya. Fungsi dari bidang atap sempit tersebut yaitu sebagai *tudung* atau tameng/pelindung agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung jatuh ke ruangan dalam bagian depan. Pasangan sisi atau tepi lainnya dibuat lebih pendek bila dibandingkan dengan panjang *suhunan*. Bagian sisi bawah pada umumnya tidak disangga tiang. Tiang-tiang depan bangunan dengan atap *tagog anjing* lebih

panjang dibandingkan tiang-tiang belakang, batang suhunan terletak di atas puncak tiang depan.

(4) *Suhunan Badak Heuay*

Suhunan badak heuay memiliki bentuk yang sangat mirip dengan atap *tagog anjing* namun terdapat perbedaan pada bidang atap belakangnya. Pada *suhunan badak heuay*, bidang atap langsung lurus ke atas sedikit melewati batang *suhunan* seperti pada gambar II.11 yang dikenal dengan istilah *rambu*. *Suhunan badak heuay* tidak memiliki bubungan sehingga terlihat seperti badak yang sedang menguap seperti pada gambar II.12. Kemiringan atap pada *suhunan badak heuay* $\pm 40^\circ - 45^\circ$, dengan lebar tritisan ± 120 cm.



Gambar II.11. *Suhunan Badak Heuay*.
Sumber : Nuryanto (2021)



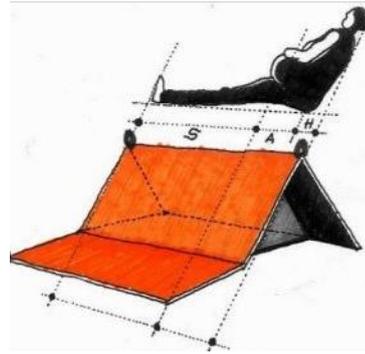
Gambar II.12. Inspirasi Bentuk Atap *Badak Heuay*.
Sumber : Nuryanto (2021)

(5) *Suhunan Sulah Nyanda* atau *Buka Palayu*

Suhunan sulah nyanda atau disebut juga *suhunan buka palayu* merupakan jenis bentuk atap yang menunjukkan letak pintu muka rumah menghadap kearah salah satu sisi dari bidang atapnya. Apabila dilihat dari arah muka rumah, garis *suhunan* melintang dari kiri ke kanan seperti pada II.13. Kemiringan atap *suhunan sulah nyanda* $\pm 40^\circ - 50^\circ$.



Gambar II.13. *Suhunan Sulah Nyanda*.
Sumber : Nuryanto (2021)



Gambar II.14. Inspirasi Bentuk Atap *Sulah Nyanda*.
Sumber : Nuryanto (2021)

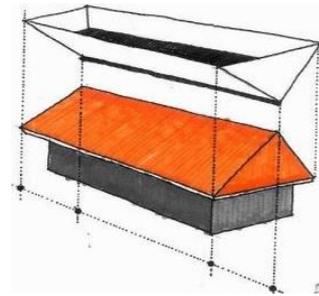
Bentuk atap ini terinspirasi dari posisi wanita hamil yang tubuhnya sedang bersandar pada tiang atau dinding (*nyanda*) seperti pada gambar II.14. Dalam perkembangannya, atap *sulah nyanda* ditambah tritisan yang sangat lebar $\pm 120-150$ cm dan landai dengan kemiringan 35° yang disebut dengan *sorondoy* pada bagian depannya untuk melindungi teras (*tepas*) dari tempias hujan.

(6) *Suhunan Parahu Kumureb*

Suhunan parahu kumureb merupakan atap yang memiliki empat bidang dengan sepasang bidang atap sama luas berbentuk trapesium sama kaki mirip dengan model atap limasan. Letak kedua bidang atap bersebelahan dan dibatasi garis *suhunan* seperti pada gambar II.15. sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung *suhunan* merupakan titik puncak segitiga tersebut. Bentuk atap ini dinamakan *parahu kumureb* karena bentuknya menyerupai perahu terbalik (telungkup) seperti pada gambar II.16.



Gambar II.15. *Suhunan Parahu Kumureb*.
Sumber : Nuryanto (2021)



Gambar II.16. Inspirasi Bentuk
Atap *Parahu Kumureb*.
Sumber : Nuryanto (2021)

Berdasarkan sistem kosmologi Sunda, atap memiliki 2 fungsi yaitu sebagai berikut :

(1) Fungsi sosial

Fungsi sosial direpresentasikan pada bentuk bagian bawah atap yang berukuran lebih lebar mengarah ke bawah (ke tanah) yang mencerminkan hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam semesta. Fungsi sosial memiliki makna tentang “*silih*”; *mun hayang dihargaan, kudu ngahargaan = silih hargaan = silih ajenan* yang berarti saling menghargai.

(2) Fungsi ritual

Fungsi ritual direpresentasikan pada bagian puncak atap yang memusat (meruncing) mengarah ke langit. Bentuk ini berhubungan dengan harmonisasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Pada bagian ujungnya biasa dipasang *capit gunting* (X) yang merupakan simbol penolak bala.

Menurut Nuryanto (2019), dari segi teknis, bentuk atap dipengaruhi oleh kondisi alam Indonesia yang merupakan negara tropis yang memiliki 2 musim yang disertai angin dengan kecepatan yang bervariasi. Oleh karena itu, ukuran tritisan yang ideal yaitu ≥ 100 cm agar terhindar dari tempias hujan. Jarak tritisan atap-atap rumah pada arsitektur Sunda dibuat sangat lebar dengan sudut kemiringan yang curam yaitu $\geq 38^\circ$ sehingga membuat air cepat mengalir jatuh ke permukaan tanah. Material yang digunakan pada atap rumah masyarakat Sunda yaitu *hateup* yang dilapisi *injuk*

sehingga apabila kemiringan dibuat landai, air dapat dengan mudah merembes masuk ke dalam ruangan.

C. Struktur Dan Material Rumah Adat Sunda

Secara struktural, arsitektur Sunda menggunakan konsep struktur atas artinya seluruh komponen terletak di atas permukaan tanah, termasuk pondasi atau *umpak* atau *tatapakan*. Berdasarkan ketentuan adat-istiadat Sunda, pondasi tidak boleh ditanam di dalam tanah karena dianggap tabu dan melawan kodrat. Menggali tanah sama artinya melukai bumi dan berarti mengubur diri hidup-hidup. Struktur dan konstruksi rumah panggung masyarakat Sunda terlihat ringan dan sederhana. Material atau bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam sekitar dan dibuat sendiri. Pondasi batu belah diambil dari sungai, bukit, atau gunung. Dinding bangunan terbuat dari anyaman bilik bambu atau papan kayu. Lantai terbuat dari *palupuh* atau bambu yang dibelah-belah atau dirajang. Sedangkan atap terbuat dari kayu sebagai rangka atap dan *hateup kiray* atau daun nipah dan ijuk digunakan sebagai penutup atap.

Menurut Nuryanto (2019), secara tidak langsung struktur dan konstruksi rumah panggung Sunda menunjukkan dua hal yaitu :

- (1) Kekuatan teknikal berasal dari pengetahuan dan metode lokal dalam proses membangun rumah, seperti cara merendam kayu, bambu, teknik mengikat, teknik menyambung, cara meletakkan batu *umpak*, dan sebagainya.
- (2) Kekuatan mistik tak kasat mata yang berasal dari leluhur kepercayaannya seperti prosesi ritual dan pemberian sesajen.

Kedua kekuatan tersebut merupakan landasan penting pada struktur dan konstruksi rumah masyarakat Sunda yang menjadi kesatuan utuh (*integrated*). Kedua hal tersebut wajib dilakukan karena akan terjadi malapetaka apabila salah satu tidak dilaksanakan. Kepercayaan itulah

yang menjadikan masyarakat Sunda sangat patuh pada perintah leluhur.

II.3.10 Konsep Pola Tata Ruang Rumah Adat Sunda

Konsep ruang dalam arsitektur tradisional khususnya arsitektur Sunda menjadi kunci penting dan merupakan konsep dasar untuk memahami suatu tempat. Menurut Adimihardja dan Salura (2004) dalam Nuryanto (2019), manusia melakukan pembagian ruang berdasarkan pengalamannya, yaitu menciptakan ruang profan yang bersifat homogen dan netral yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang profan cenderung ditempatkan di bawah, kiri, atau belakang. Selain itu juga menciptakan ruang sakral yang bersifat nonhomogen dan memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi (cardinal) yang berkaitan dengan pengalaman religius. Ruang sakral ditempatkan di atas, kanan, atau depan yang diimplementasikan dalam konsep dasar tata ruang dalam rumah maupun kota.

Menurut Deny (2008) masyarakat Sunda membagi ruang sesuai dengan fungsinya masing-masing berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka. Pembagian fungsi ruang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan urutan keluarga yang diimplementasikan pada area dalam rumah seperti pada gambar II.17 dan luar rumah seperti tempat pertanian merupakan daerah laki-laki dan tempat-tempat yang berhubungan rumah tangga seperti sumur, tempat menumbuk padi dan kebun merupakan daerah perempuan.



Gambar II.17. Genderisasi Dalam Tata Ruang Rumah Adat Sunda.

Sumber : Muzaki (2024).

Setiap ruang yang terdapat di dalam rumah adat Sunda memiliki fungsi dan makna masing-masing seperti berikut :

- (1) *Tepas*, merupakan ruang yang terletak di bagian paling depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Area ini merupakan area laki-laki.
- (2) *Pawon* (dapur), merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat memasak dan menyiapkan hidangan. Letaknya lebih umum di arah timur-barat. Dalam klasifikasi ruang berdasarkan gender, *pawon* mencerminkan dunia wanita.
- (3) *Goah*, merupakan ruang tempat penyimpanan beras atau gabah dan sesajen yang ditujukan kepada para lelembut *Sanghyang Sri Pohaci* yang memiliki sifat kewanitaan. Laki-laki dilarang masuk ke dalam ruangan ini karena penempatan beras maupun sesajen harus ditata dan dibuat oleh wanita.
- (4) *Pangkeng*/ruang tidur, merupakan area istirahat/tidur bagi pasangan suami istri. Oleh karena itu, ruangan ini merupakan ruangan netral karena bisa digunakan oleh wanita maupun laki-laki.
- (5) *Tengah imah*/ruang tengah, merupakan area yang berfungsi sebagai area kumpul keluarga dan pada malam hari digunakan juga sebagai area tidur. Area ini merupakan area yang netral.

Berdasarkan pembagian zonasi ruang, ruang dengan wilayah wanita lebih mendominasi dalam rumah. Hal tersebut karena rumah erat kaitannya dengan wanita. Menurut Nuryanto (2019), dalam pandangan masyarakat Sunda, wanita memiliki posisi dan peran yang sangat vital di dalam mengurus dan menata rumah tangga. Wanita dalam bahasa Sunda berasal dari kata *wani di tata*, artinya ahli menata atau berani di tata. Kata menata memiliki arti mengatur, menyusun dan membenahi segala sesuatu yang ada di dalam rumah. Sedangkan pria ahli dalam urusan mencari nafkah. Menurut Sumardjo (2003), meskipun dalam pandangan suku Sunda wanita tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik (matriarkat). Kedudukan wanita sangat terhormat dalam ruang domestik, terutama dalam ruang batin manusia Sunda. Menurut Ekadjati (1995), adanya sosok Sanghyang Sri Pohaci sebagai manifestasi Dewi Padi dan simbol kesuburan menjadikan posisi kehormatan wanita semakin kuat. Adimiharja dan Salura (2004) menjelaskan di kalangan masyarakat primordial ladang di Indonesia, terdapat mitos bahwa langit adalah perempuan yang menunjukkan sosok Penguasa Dunia Atas yaitu langit. Langit itu perempuan dan tanah itu lelaki. Menurut Sumardjo (2003), perkawinan perempuan, langit, Dunia Atas dengan lelaki, bumi, Dunia Bawah akan menumbuhkan segala yang hidup di alam jagat raya berupa Dunia Tengah yaitu makhluk hidup (manusia, tumbuhan dan binatang).

Kedudukan wanita sebagai penguasa juga di manifestasikan pada sistem poros yang menjadi acuan orientasi bangunan dan ruang yang disebut dengan konsep *indung-pangawasa bapa-cahya*. Berdasarkan posisinya *indung* berada di arah selatan/*kidul*, *pangawasa* di arah utara/*kaler*. Keduanya merupakan dwi-tunggal dalam satu sumbu yang berpasangan dan saling melengkapi. Sedangkan *bapa* berada di arah barat/*kulon*, *cahya* berada di arah timur/*wetan*. Oleh karena itu, dalam penentuan arah hadap, rumah adat Sunda memiliki arah hadap pada poros *indung-pangawa* yaitu pada sumbu selatan & utara.

II.3.11 Modernisasi

Modernisasi menurut Wilbert E. Moore dalam Rosana (2011), merupakan suatu pergeseran total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam hal teknologi dan struktur sosial ke arah pola ekonomi politik yang menjadi ciri khas negara Barat yang stabil. Dalam perkembangan suatu negara, modernisasi adalah suatu proses yang alamiah terjadi yang dapat didefinisikan sebagai proses perubahan masyarakat bercorak tradisional ke masyarakat yang lebih modern. Sifat terpenting dari modernisasi yaitu rasionalitas karena masyarakat modern cenderung tidak menerima penjelasan yang irasional seperti yang masih diterima masyarakat tradisional. Menurut Comte dalam Sztompka (1994) modernitas memiliki ciri-ciri diantaranya :

1. Adanya konsentrasi tenaga kerja di pusat kota,
2. Pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektivitas dan keuntungan atau profit,
3. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi,
4. Munculnya antagonisme antara pemilik modal (majikan) dan buruh,
5. Berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial, dan
6. Sistem ekonomi berlandaskan usaha yang bebas dan kompetitif yang terbuka.

Modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat. Perubahan budaya terjadi karena kebudayaan harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan subjektif yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan budaya mencakup berbagai bidang seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat bahkan perubahan bentuk serta aturan organisasi sosial. Menurut Soekamto (1982 : 283) terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, meliputi :
 - 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk,

- 2) Terdapat penemuan-penemuan baru,
 - 3) Terjadinya pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
 - 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri
2. Faktor yang berasal dari masyarakat, meliputi :
- 1) Faktor yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia,
 - 2) Peperangan dengan negara lain,
 - 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling kuat yang mempengaruhi terjadinya perubahan budaya yaitu adanya pengaruh masyarakat lain atau masuknya budaya masyarakat lain. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu dan pengetahuan yang terus berkembang serta semakin luas memicu terjadinya perubahan terhadap berbagai bidang dengan tujuan untuk menjadi yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat.

II.3.12 Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Menurut Yuliana (2018), dalam teori kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa tingkah laku individu bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya dimana teori dilandaskan pada empat prinsip yaitu:

1. Manusia merupakan binatang yang berkeinginan,
2. Kebutuhan manusia yang terorganisir dan bertingkat,
3. Apabila salah satu kebutuhan terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain,
4. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak lagi berpengaruh sedangkan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Menurut Muazaroh & Subaidi (2019), teori kebutuhan Maslow berkaitan dengan teori motivasi yang menjadi landasannya. Teori motivasi Maslow bertujuan untuk memperkuat argument pada penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Secara struktur, teori kebutuhan Abraham Maslow terbagi menjadi lima tingkat

dasar kebutuhan yang dikenal juga sebagai hierarki kebutuhan yang dapat juga dilihat pada gambar II.18 yaitu:

1. Kebutuhan Fisik (*physical needs*)
Kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
Kebutuhan yang bersifat psikologis dalam kehidupan sehari-hari seperti jaminan keamanan atau pemenuhan hak dan kewajiban.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*)
Kebutuhan yang berkaitan hubungan kasih sayang, interpersonal, yang juga berhubungan dengan karakter manusia yang tidak bisa terlepas dari sesama.
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)
Kebutuhan yang terbagi menjadi dua yaitu pertama mengarah pada harga diri seperti mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu, bebas, mandiri, dan lainnya. Kedua, keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu atau penghormatan dan penghargaan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)
Kebutuhan yang menjadi puncak tertinggi setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi yang berdampak pada perubahan persepsi dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.

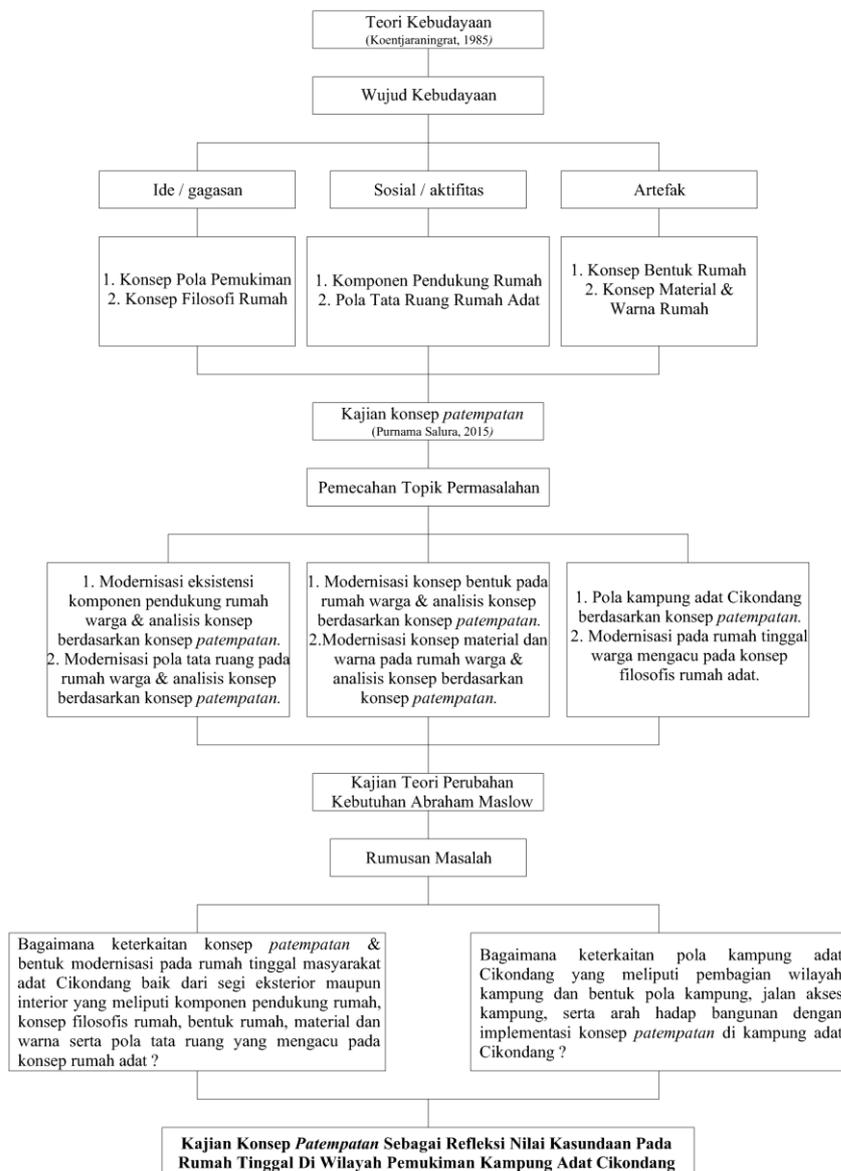


Gambar II.18. Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber : logosconsulting.co.id (2022).

II.4 Penggunaan Teori dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan yaitu teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985). Teori kebudayaan kemudian didukung oleh teori lain yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis nilai kasundaan yaitu teori konsep *patempatan*. Digunakan juga teori pendukung lain yaitu teori perubahan kebutuhan Abraham Maslow untuk mengkaji sebab dari adanya adaptasi modernisasi pada masyarakat di kampung adat Cikondang. Berikut bagan penggunaan teori dalam penelitian seperti yang terlihat pada bagan II.2.



Bagan II.2. Bagan Penggunaan Teori Dalam Penelitian
Sumber : Muzaki (2024)